

Pengungkapan Ekspresi Kekesalan pada Anak Usia 3 Tahun: Kajian Psikolinguistik

Salma Hazanah

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia
email: salmafairuz.hasanah21@mhs.uinjkt.ac.id

Dikirim: 28/04/2025
Diterima: 30/05/2025
Diterbitkan: 30/05/2025

Rachmayanti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia

Dona Aji Karunia Putra

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Indonesia



© 2025 penulis. Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Bahasa memiliki beragam fungsi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu fungsi bahasa adalah Media yang digunakan manusia untuk mengungkapkan ekspresi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan anak usia tiga tahun dalam memanfaatkan fitur-fitur bahasa untuk mengungkapkan ekspresi emosional. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak perempuan bernama Shafa yang berusia tiga tahun. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah observasi, simak, dan catat. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang diproduksi oleh subjek. Penelitian ini penting untuk dikaji untuk mengetahui pemahaman serta perkembangan ekspresi bahasa yang dapat dituturkan oleh anak berusia 3 tahun dan penelitian ini pun berhasil menetapkan adanya tiga jenis tindak tutur di dalam lima konteks tuturan yang sudah dapat diungkapkan dengan baik oleh Shafa, yaitu tindak tutur tidak langsung jenis ilokusi ekspresif, tindak tutur ironi jenis ilokusi komisif, dan tindak tutur tidak langsung dan tindak tutur ilokusi direktif.

Kata kunci: Ekspresi, Kekesalan, Anak Usia 3 Tahun, Psikolinguistik

Abstract

Language has various functions in everyday life. One of the functions of language is as a medium used by humans to express expressions. This study aims to describe the ability of three-year-old children to utilize language features to express emotional expressions. This study was conducted using a descriptive qualitative method. The subject in this study was a three-year-old girl named Shafa. The data collection techniques applied in this study were observation, listening, and taking notes. The data in this study were in the form of utterances produced by the subject. This study is important to study to determine the understanding and development of language expressions that can be spoken by 3-year-old children and this study also succeeded in establishing three types of speech acts in five speech contexts that can be expressed well by Shafa, namely indirect speech acts of the expressive illocutionary type, ironic speech acts of the commissive illocutionary type, and indirect speech acts and directive illocutionary speech acts.

Keywords: Expression, Annoyance, 3 Years Old Children, Psycholinguistics

PENDAHULUAN

Dewi (2020) menyebutkan bahwa bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan anak, apalagi di era komunikasi global yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam dunia bahasa, bahasa digunakan sebagai media untuk berkomunikasi serta digunakan sebagai alat pendukung terhadap kegiatan interaksi manusia. Bahasa yang pertama kali diperoleh adalah bahasa ibu. Harras dan Andika (2009) mengatakan bahwa bahasa ibu adalah bahasa yang diperoleh seorang anak untuk pertama kalinya. Di samping itu, bahasa juga digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan atau meluapkan segala bentuk ekspresi dan emosi. Dalam dunia bahasa juga, tentunya kajian terkait bahasa dapat dipadukan dengan cakupan ilmu lain yang sangat luas. Berkaitan dengan ekspresi dan emosi, bahasa dapat dikaji dengan memadukan cakupan ilmu psikologis. Ilmu yang mengkaji mengenai proses psikologis yang terjadi pada seseorang yang memproduksi kalimat sekaligus memahami kalimat yang didengarnya pada saat berkomunikasi termasuk ke dalam kajian Psikolinguistik.

Fatmawati (2015) mendefinisikan psikolinguistik sebagai bidang keilmuan interdisipliner antara psikologi dan linguistik, yang mempelajari perilaku linguistik, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat seperti halnya penerimaan, persepsi bahasa, pemerolehan bahasa dan produksi bahasa serta proses-proses yang terjadi di dalamnya. Selain itu, Psikolinguistik juga mengkaji mengenai bagaimana kemampuan dalam berbahasa tersebut dapat diperoleh manusia. Suharti, dkk. (2021) mengungkapkan bahwa psikolinguistik juga memiliki ruang lingkup yang terdiri dari pemrosesan bahasa, penyimpanan dan pemasukan bahasa, teori pemahaman bahasa, bahasa dan otak, dan pemerolehan bahasa pertama.

Selaku disiplin ilmu, bahasa tentu saja dapat dikaji berdasarkan bidang bahasa yakni linguistik yang di dalamnya terdapat tata cara ilmiah, salah satunya yaitu pragmatik. Yule dalam Surastina (2011) mendefinisikan bidang pragmatik ke dalam empat definisi, yakni pragmatik sebagai bidang yang mampu mengkaji makna yang pembicara, pragmatik sebagai bidang yang mampu mengkaji makna berdasarkan konteksnya, pragmatik sebagai bidang yang mampu mengkaji makna yang dikomunikasikan pembicara, serta pragmatik sebagai bidang yang mampu mengkaji ekspresi pembicara dalam percakapan tertentu.

Muzaiyanah (2013) mengungkapkan bahwa pragmatik bukanlah komponen keempat seperti fonologi, kosa kata, dan sintaksis bahasa, namun menawarkan perspektif berbeda terhadap bahasa. Selain itu, Faridah (2017) juga mengungkapkan terkait pragmatik, khususnya fungsi pragmatik yang menjadi tujuan dalam penggunaannya untuk komunikasi antar penutur. Sebagai bidang yang mampu mengkaji ekspresi, di dalam pragmatik tentunya terdapat tindak tutur. Searle dalam Safitri, dkk (2021) mengungkapkan bahwa unit terkecil atau yang paling dasar

komunikasi linguistik yaitu tindak tutur. Purba (2011) mengungkapkan bahwa Tindak tutur merupakan segala tindakan yang dilakukan seseorang ketika berbicara.

Siddiq (2017) juga mendefinisikan tindak tutur sebagai landasan suatu proses komunikasi yang dipadukan dengan prinsip-prinsip bagaimana suatu gagasan direpresentasikan dalam pikiran melalui bahasa. Untuk mengungkapkan maksud penutur, tindak tutur bisa diperoleh dengan berupa kata, frasa, kalimat, atau bunyi. Austin dalam Saifuddin (2019) mengemukakan bahwa tindak tutur dibagi menjadi tiga bagian yakni tindak tutur lokusi (tindakan mengutarakan sesuatu yang dilakukan untuk berkomunikasi), tindak tutur ilokusi (tindakan melakukan sesuatu berdasarkan keinginan atau apa yang telah diucapkan oleh penutur), serta tindak tutur perlokusi (tindakan melakukan sesuatu berdasarkan apa yang telah diucapkan oleh penutur). Pada tindak tutur ilokusi, tentu saja terbagi ke dalam dua bagian yakni tindak tutur ilokusi langsung dan tindak tutur ilokusi tidak langsung. Dalam ilmu pragmatik, tindak tutur ilokusi ini bertujuan untuk mengetahui makna pada tuturan yang terjadi atas permintaan lawan tutur (penutur) melakukan sesuatu baik langsung maupun tidak langsung. Rosita (2019) mendefinisikan tindak ilokusi sebagai tuturan yang berisi fungsi dan maksud tertentu dari si penutur. Dalam pengungkapan emosi dan ekspresi pada penelitian ini, tentu saja bahasa dapat mengkajinya dengan memadukan bidang pragmatik serta ilmu psikolinguistik.

Bagi anak usia dini, bahasa digunakan sebagai wujud mengekspresikan psikologis. Julianto (2022) mengungkapkan bahwa sebuah emosi dikatakan pertama kali datang melalui gerak tubuh, karena emosi sangat berkaitan dengan pemikiran, lalu menimbulkan suatu tindakan yang merefleksikan emosi tersebut. Latifa (2017) mendefinisikan emosi sebagai perasaan yang cukup sering diungkapkan seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Emosi merupakan perasaan yang muncul akibat respons terhadap seseorang atau keadaan seperti perasaan sedih, senang, marah, kesal, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro dalam Suyadi (2010) yang mendefinisikan emosi sebagai keadaan unik yang terjadi pada kejiwaan manusia. Beralih dari emosi, terdapat juga istilah ekspresi. Ekspresi merupakan proses memperlihatkan dan mengutarakan perasaan yang ditunjukkan oleh wajah manusia. Shakespeare dalam Amda dan Fitriyani (2016) mengungkapkan bahwa wajah diibaratkan sebagai buku yang dapat membaca suatu keadaan manusia.

Mashar dalam Azmiati dan Nuryani (2021) mengungkapkan bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor utama dalam menstimulasi perkembangan psikologis anak. Sundari (2018) juga menyebutkan bahwa pengaruh lingkungan membentuk perkembangan bahasa pada anak. Subjek penelitian ini hidup di lingkungan masyarakat Sunda yang tentunya berpengaruh pada perkembangan bahasa subjek. Dalam penelitian ini, peneliti juga akan mengidentifikasi faktor lingkungan subjek untuk mengetahui perkembangan psikologis terkait ekspresi dan emosi kekesalan yang ditunjukkannya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang disebutkan sebelumnya, masalah penelitian ini di rumuskan sebagai berikut, 1) tindak tutur yang digunakan oleh anak usia dini sebagai bentuk ekspresi psikologis 2) lingkungan menjadi salah satu faktor dalam perkembangan psikologis anak. Beberapa penelitian terkait pemerolehan bahasa, khususnya aspek pragmatik telah dilakukan oleh beberapa pihak, yaitu yang pertama oleh Azmiati dan Nuryani (2021) dengan mengkaji tuturan yang diucapkan anak usia 1-3 tahun ketika mengalami kekecewaan. Kedua, penelitian terdahulu dilakukan oleh Fauziyah, Najibah, dan Aji (2023) dengan mengkaji ungkapan tuturan dan emosi anak usia 2 tahun ketika menunjukkan ekspresi kemarahan serta kekecewaan. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada hasil dan pembahasan. Pada penelitian pertama, hasil dan pembahasan hanya menunjukkan tuturan kekecewaan yang diucapkan oleh anak usia 1-3 tahun, dan pada penelitian kedua hasil dan pembahasan hanya menunjukkan tuturan kemarahan serta kekecewaan, sedangkan pada hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan tuturan kekesalan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan anak usia tiga tahun dalam memanfaatkan fitur-fitur bahasa untuk mengungkapkan ekspresi emosional.

METODE

Murdiyanto (2020:19-20) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengutamakan pemahaman masalah berlandaskan situasi realitas yang utuh, menyeluruh dan terstruktur. Penelitian ini dikaji dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini, yaitu berupa percakapan langsung yang terjadi di antara subjek berusia 3 tahun bernama Shafa dengan orang yang berada di sekitarnya. Teknik simak bebas libat cakap dipilih sebagai teknik untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengajak subjek untuk berkomunikasi serta melakukan percakapan yang menarik agar subjek dapat merasa nyaman selama proses pengambilan data berlangsung. Peneliti juga menyimak dan mendengarkan ekspresi kekesalan dengan baik dan tidak lupa merekam tuturan yang diucapkan oleh subjek, lalu kemudian mengidentifikasi tuturan yang telah diucapkan oleh subjek. Selanjutnya, penelitian ini tidak lupa untuk mencatat kembali segala tuturan subjek yang telah menggunakan ekspresi dan emosi kesal sekaligus marah selama mengucapkan suatu kalimat. Adapun data yang dianalisis, yaitu berupa transkrip dari percakapan yang telah dilakukan dan berkaitan dengan pengungkapan ekspresi serta emosi kekesalan dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik dalam tataran fonologis dan sintaksis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi anak-anak usia dini, bahasa digunakan sebagai wujud mengekspresikan psikologis. umumnya, anak-anak sudah dapat menghasilkan bunyi-bunyi sederhana

serta beberapa ekspresi yakni ketika dalam keadaan senang, menangis, marah, kesal, dan sebagainya. Dalam mengungkapkan kekecewaan, umumnya aspek fonologis hadir sebagai wujud ekspresi yang terjadi secara langsung terhadap keadaan tertentu. Berikut dapat dilihat transkrip dari rekaman aspek fonologi ketika anak sedang mengalami rasa kekesalan.

Data 1

Konteks I	:	Kakak menjanjikan Shafa (usia 3 Tahun) untuk membeli <i>ice cream</i> ke warung, namun tidak jadi karena cuacanya sedang hujan deras.
Kakak	:	"Dek, beli <i>ice cream</i> nya besok aja ya?"
Kakak	:	"Soalnya di luar lagi hujan gede banget."
Shafa	:	"Jadi <i>aa</i> gak mau ke warung? Gak mau beliin aku <i>eskim</i> ?"

Pada data 1 di atas, tampak bahwa ekspresi kekesalan ditunjukkan melalui tuturan interogatif yang bermakna sindiran. Pengungkapan kekesalan yang dituturkan subjek termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung serta tindak tutur ironi dalam jenis ilokusi ekspresif yang merupakan tindakan melakukan sesuatu berdasarkan keinginan atau apa yang telah diucapkan oleh penutur dengan menyudutkan lawan tutur secara halus seperti pada transkrip penutur yang berbunyi:

"Jadi *aa* gak mau ke warung? Gak mau beliin aku *eskim*?"

Pada transkrip subjek di atas, terdapat sindiran yang juga masuk ke dalam tindak tutur ironi dalam jenis ilokusi ekspresif, dimana jenis tersebut merupakan tindakan untuk mengekspresikan kekecewaan atau kekesalan yang tentunya dirasakan oleh subjek. Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Azmiati (2021) ditemukan perbedaan pada sikap yang dilakukan oleh subjek, yaitu pengungkapan kekecewaan yang diiringi dengan memukul Nenek agar keinginannya dapat terpenuhi. Berdasarkan data 1 tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek mampu menggunakan bentuk tuturan itoni dalam jenis ilokusi ekspresif yang mengekspresikan perasaan kekesalan.

Data 2

Konteks II	:	Ibu yang tidak ingin mengajak Shafa pergi, tetapi berusaha membujuk Shafa dengan iming-iming akan dibelikan <i>kinder joy</i> pulangnya.
Ibu	:	"Dek, ibu berangkat ke sekolah dulu ya. Dedek sama <i>aa</i> sama kakak dulu dirumah ya".
Shafa	:	"Jadi aku gak ikut ibu berangkat? Aku marah nih".
Ibu	:	"Jangan marah dong, nanti pulangnya ibu beliin apaan teh?"
Shafa	:	"Pulangnya beliin <i>joy</i> 2 ya. Satu buat aku, satu buat kakak".
Ibu	:	"Yaudah, kalau gitu Ibu berangkat dulu ya".
Shafa	:	"Iya, <i>joy</i> nya beli 2 ya".

Pada data 2 di atas, tampak bahwa ekspresi kekesalan ditunjukkan melalui tuturan interogatif dan deklaratif. Tuturan interogatif dimaksudkan untuk menyampaikan kekesalan secara tidak langsung, sedangkan tuturan deklaratif "*aku marah nih*" digunakan untuk menyampaikan kekesalan secara langsung. Tuturan deklaratif tersebut juga berfungsi sebagai ancaman pada tuturan agar lawan tutur melakukan apa yang diinginkan oleh subjek. Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Elen Azmiati (2021), ditemukan kesamaan bahwa subjek telah mampu menuturkan kata yang mudah dipahami. Berdasarkan data 2 tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek mampu menggunakan bentuk tuturan interogatif untuk mengungkapkan kekesalan secara tidak langsung dan menggunakan tuturan deklaratif yang bermakna ancaman untuk mengungkapkan kekesalan terhadap lawan tutur.

Data 3

Konteks III	:	Shafa yang marah karena dijahili oleh kedua kakaknya dan Shafa pun
-------------	---	--------------------------------------------------------------------

		menyuruh kedua kakaknya untuk pergi ke kamarnya masing-masing.
Shafa	:	"Aku marah sama <i>aa</i> sama kakak"
Shafa	:	"Sana! <i>aa</i> pergi ke kamar"
Shafa	:	"Sana! Kakak juga pergi ke kamar"

Pada data 3 di atas, tampak bahwa ekspresi kekesalan ditunjukkan melalui tuturan yang di dalamnya terdapat perintah. Pengungkapan kekesalan yang dituturkan subjek termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung serta tindak tutur ilokusi direktif seperti pada transkrip penutur yang berbunyi:

"Sana! *aa* pergi ke kamar".

"Sana! Kakak juga pergi ke kamar".

Pada transkrip penutur di atas, terdapat perintah yang juga masuk ke dalam tindak tutur ilokusi direktif, dimana jenis tersebut merupakan tuturan yang dimaksudkan agar lawan tutur melakukan tindakan berdasarkan tuturan subjek. Adapun bentuk yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tuturan yang menunjukkan kekesalan seperti pada tuturan *Sana!* dan kemarahan pada tuturan *pergi ke kamar*. Pada data di atas, subjek penelitian mengungkapkan kekesalan yang tergambar dengan memerintah lawan tutur untuk pergi ke kamar masing-masing. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada data 3, subjek mengungkapkan ekspresi kekesalan dalam bentuk perintah.

Data 4

Konteks IV	:	Shafa yang marah karena Bapak nya tidak mau menuruti apa yang diinginkan oleh dirinya.
Shafa	:	Aku males sama bapak
Kakak	:	Sama kakak, males juga gak?
Shafa	:	Nggak, sama kakak gak males

Pada data 4 di atas, tampak bahwa ekspresi kekesalan ditunjukkan melalui tuturan interogatif yang bermakna sindiran. Pengungkapan kekesalan yang dituturkan oleh subjek termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung serta tindak tutur ironi dalam jenis ilokusi ekspresif, seperti pada transkrip penutur yang berbunyi:

“Aku males sama Bapak”.

“Nggak, sama Kakak nggak males”.

Pada transkrip subjek di atas, terdapat sindiran yang juga masuk ke dalam tindak tutur ironi dalam jenis ilokusi ekspresif, dimana jenis tersebut merupakan tindakan untuk mengekspresikan sesuatu yang tentunya dirasakan oleh subjek. Adapun bentuk yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tuturan yang ketidaksukaan dan kekesalan. Pada konteks di atas, subjek penelitian mengungkapkan kekesalan yang tergambar pada tuturan *Aku males sama Bapak* dengan mengatakannya secara jelas agar lawan penutur dapat merespon dengan respon yang diinginkan oleh subjek, yaitu dengan membujuknya. Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Azmiati (2021), ditemukan perbedaan pada sikap yang dilakukan oleh subjek, yaitu pengungkapan kekecewaan yang diiringi dengan memukul Nenek agar keinginannya dapat terpenuhi. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada data 4, subjek mengungkapkan ekspresi kekesalan dalam bentuk sindiran.

Data 5

Konteks V	:	Shafa yang kesal dikarenakan <i>aa</i> nya yang tidak mau memberikan tontonan <i>youtube kids</i> terlalu lama, dikarenakan takut membuat mata Shafa menjadi sakit sebab terlalu lama menatap layar ponsel.
Kakak	:	Dedek kenapa dikamar sendirian?
Shafa	:	Abisnya <i>aa</i> bikin aku kesel.
Kakak	:	Memangnya dedek diapain sama <i>aa</i> ?
Shafa	:	Masa aku gak boleh nonton <i>tubkids</i> di hp nya <i>aa</i>

Kakak	:	Hayo, kamu nonton <i>youtube kids</i> terus ya tadi sama <i>aa</i> ?
Shafa	:	Udah ah, aku gak sayang sama <i>aa</i> sama kakak.

Pada data 5 di atas, tampak bahwa ekspresi kekesalan ditunjukkan melalui tuturan interogatif yang bermakna sindiran. Pengungkapan kekesalan yang dituturkan oleh subjek termasuk ke dalam tindak tutur tidak langsung serta tindak tutur ironi dalam jenis ilokusi ekspresif, seperti pada transkrip penutur yang berbunyi:

"Abisnya *aa* bikin aku kesel".

"Masa aku gak boleh nonton *tubkids* di hp nya *aa*".

"Udah ah, aku gak sayang sama *aa* sama kakak."

Pada transkrip subjek di atas, terdapat sindiran yang juga masuk ke dalam tindak tutur ironi dalam jenis ilokusi ekspresif, dimana jenis tersebut merupakan tindakan untuk mengekspresikan sesuatu yang tentunya dirasakan oleh penutur. Adapun bentuk yang ditemukan dalam penelitian ini berupa tuturan yang ketidaksukaan dan kekesalan. Pada konteks di atas, subjek penelitian mengungkapkan kekesalan yang tergambar pada tuturan *Udah ah, aku gak sayang sama aa sama kakak* dengan mengatakan nya secara jelas agar lawan subjek dapat merespon dengan respon yang diinginkan oleh subjek, yaitu dengan membujuk dan memberikan apa yang diinginkan nya. Berdasarkan penelitian terdahulu, yang dilakukan oleh Elen Azmiati (2021), ditemukan perbedaan pada sikap yang dilakukan oleh subjek, yaitu pengungkapan kekecewaan yang diiringi dengan memukul Nenek agar keinginannya dapat terpenuhi. Pada analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada data 5, subjek mengungkapkan ekspresi kekesalan dalam bentuk sindiran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal dalam pemerolehan bahasa anak usia 3 tahun sebagai berikut. Pertama, pada aspek tuturan interogatif, anak sudah dapat mengungkapkan kekesalannya dengan sangat baik, dan tuturan interogatif tersebut termasuk ke dalam jenis ilokusi ekspresif. Kedua, pada aspek tindak tutur ironi, anak sudah dapat mengungkapkan kekesalan dan kemarahannya dengan baik, dan tindak tutur ironi tersebut termasuk ke dalam jenis ilokusi komisif. Ketiga, pada aspek tuturan interogatif dan tindak tutur ilokusi direktif, anak sudah dapat mengungkapkan kekesalannya dengan baik.

Dalam situasi ini, diperlukan perhatian khusus dari orang tua dan keluarga. Salah satu cara yang dapat dilakukan saat anak merasa kesal, yaitu diberikan pemahaman dengan memberikan anak kenyamanan yang diinginkannya atau lakukan apa pun yang dapat menenangkannya. Kesal adalah hal yang wajar dilakukan seorang anak yang berusia 3 tahun saat mengekspresikan perasannya yang kecewa ketika keinginannya tidak dipenuhi. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan sampel data yang melibatkan kelompok usia yang lebih beragam dengan mempertimbangkan berbagai konteks sosial dalam pengamatannya, agar mendapatkan hasil yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Pertama*. Depok: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Azmiati, Elen, dan NFN. N. (2021). Pengungkapan Emosi Kekecewaan pada Anak Usia 1-3 Tahun: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Suar Betang*, 16(1). doi:<https://doi.org/10.26499/surbet.v16i1.214>
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 2.
- Faridah, S. (2017). Fungsi pragmatis tuturan humor Madihin Banjar. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(1), 91.
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan bahasa pertama anak menurut tinjauan psikolinguistik. *Lentera*, 17(1), 65.
- Julianto, I. R. (2022). Pola Pikir terhadap Ungkapan Emosi Anak sebagai Bentuk Pengekspresian Bahasa. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 62.
- Kaputra, Amda dan R. F. (2016). *Membaca Ekspresi Wajah*. Depok: Huta Media.
- Kholid A. Harras dan Andika. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Latifa, U. (2017). Aspek Perkembangan pada Anak Sekolah Dasar : Masalah dan Perkembangannya. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2).
- Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal) Edisi 1*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press.
- Muzaiyanah, M. (2013). Perkembangan bahasa pada anak. *Wardah*, 14(1), 27.

- N, Nurfauziyah, Najibah, & D. A. K. P. (2023). Ekspresi Kekecewaan pada Anak Usia 2 Tahun: Kajian Psikolinguistik. *Jurnal Sinestesia*, 13(1).
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 79.
- Rosita, F. Y. (2019). Tindak Tutur Ilokusi Guru dan Siswa dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII PK di MTsN 3 Boyolali Tahun Ajaran 2018/2019. *An-Nas*, 3(2), 29.
- Safitri, Rizki Dian, dkk. (2021). Teori Tindak Tutur dalam Studi Pragmatik. *Jurnal KABASTRA: Kajian Bahasa dan Sastra*, 63.
- Saifudin, A. (2019). Teori Tindak Tutur dalam Studi Linguistik Pragmatik. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(1), 5.
doi:<https://doi.org/10.33633/lite.v15i1.2382>
- Siddiq, M. (2019). Tindak tutur dan pemerolehan pragmatik pada anak usia dini. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 272.
- Suharti, Sri dkk. 2021. Kajian Psikolinguistik. Aceh. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sundari, W. (2018). Pemerolehan Bahasa. *Jurnal Pendidikan. Jurnal Warna*. 2(1), 55.
- Surastina. (2011). *Pengantar Semantik & Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara.